

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telefarmasi

1. Definisi telefarmasi

Telefarmasi merupakan bentuk pelayanan kefarmasian jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyediakan informasi obat secara daring kepada masyarakat. Menurut *Handbook of Telemedicine in Pharmacy Practice* (Bukhari, 2020), telefarmasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi obat, edukasi penggunaan obat, serta klarifikasi terkait terapi tanpa memerlukan pertemuan langsung dengan apoteker. Layanan ini berperan penting dalam membantu pasien memahami dosis, cara penggunaan, serta potensi efek samping obat secara cepat dan mudah diakses.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2022) juga menyebutkan bahwa telefarmasi mendukung penyediaan informasi terapi obat berbasis elektronik, sehingga pasien dapat memperoleh penjelasan yang benar tentang penggunaan obat, terutama pada kondisi swamedikasi.

Selain itu, *American Society of Health-System Pharmacists* (ASHP, 2020) menegaskan bahwa salah satu fungsi utama telefarmasi adalah menyediakan informasi obat yang akurat, terpercaya, dan terdokumentasi melalui platform digital, sehingga pasien dapat mengambil keputusan terapi yang lebih aman.

2. Manfaat telefarmasi

Dalam buku *Telepharmacy: Technology-Enabled Healthcare Services* oleh Desselle (2020), disebutkan bahwa telefarmasi memberikan banyak manfaat seperti peningkatan efisiensi, akses layanan yang lebih luas, dan penghematan biaya layanan kesehatan. Berikut beberapa manfaat utama telefarmasi yang dirasakan langsung oleh pasien berdasarkan berbagai penelitian terkini:

2.1 Menyediakan akses informasi obat yang akurat kepada masyarakat. Berdasarkan Unni *et al.* (2021) menunjukkan bahwa layanan informasi dan edukasi obat melalui telepharmacy berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pasien terhadap penggunaan obat dan pengelolaan terapi secara mandiri.

2.2 Meningkatkan akses terhadap layanan farmasi.

Telefarmasi membuka akses layanan kefarmasian hingga ke wilayah terpencil. Win *et al.* (2017) menemukan bahwa implementasi telefarmasi meningkatkan akses konsultasi obat di daerah pedesaan Australia sebesar 35% dibandingkan dengan model layanan tradisional.

2.3 Mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Menurut Baldoni *et al.* (2019) dalam *Telepharmacy Services: Present Status and Future Perspectives*, layanan telefarmasi mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis hingga 13,5%.

2.4 Meningkatkan kenyamanan dan fleksibilitas.

Baines *et al.* (2018) dalam *Patient Satisfaction with a Telepharmacy Service* melaporkan bahwa 72% pasien merasa lebih nyaman mengakses layanan farmasi dari rumah, khususnya pasien lanjut usia atau dengan keterbatasan mobilitas.

2.5 Meningkatkan keamanan data pribadi.

Menurut Tan *et al.* (2021) dalam *Security and Privacy in Telepharmacy: Challenges and Solutions*, sistem telefarmasi modern dilengkapi dengan teknologi enkripsi canggih yang melindungi privasi dan keamanan informasi kesehatan pasien.

2.6 Menghemat biaya dan waktu transportasi.

WHO (2022) melaporkan bahwa penggunaan layanan telefarmasi menghemat rata-rata hingga 25% biaya transportasi pasien menuju fasilitas kesehatan.

3. Aplikasi telefarmasi

Menurut buku *Farmasi Praktis dalam Pelayanan Kesehatan Digital* oleh Rahayu & Prasetya (2022), berbagai aplikasi seperti Halodoc, KlikDokter, dan SehatQ di Indonesia menjadi pionir dalam layanan farmasi digital. Platform-platform ini menyediakan fitur seperti edukasi atau informasi mengenai obat, validasi resep elektronik, konsultasi daring, pemantauan terapi, hingga layanan antar obat. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), beberapa Penyelenggara Sistem Elektronik Farmasi (PSEF) resmi di Indonesia yang menyediakan layanan kefarmasian meliputi Goapotik, Prixai.ai, Century Healthcare, Good Doctor, KlikDokter, Alodokter, SehatQ, dan VivaHealth. Penelitian oleh Pratama *et al.* (2023) dalam menemukan

bahwa penggunaan aplikasi halodoc dan klikdokter meningkatkan kecepatan akses informasi obat dan memperbaiki kepatuhan pasien dalam penggunaan obat hingga 20%. Layanan telefarmasi ini terbukti membantu menjaga kontinuitas pelayanan farmasi, terutama selama masa pandemi, serta memperluas akses masyarakat terhadap informasi obat yang benar (Wijaya *et al.*, 2022).

4. Peran telefarmasi dalam swamedikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelayanan kesehatan. Salah satu bentuk adaptasi di bidang farmasi adalah munculnya layanan telefarmasi. Penerapan telefarmasi menjadi semakin relevan dalam konteks swamedikasi, mengingat kebutuhan masyarakat untuk dapat mengelola kondisi kesehatan ringan secara mandiri, namun tetap dengan panduan yang akurat dan profesional. Mahasiswa, sebagai kelompok usia produktif yang akrab dengan teknologi digital, menjadi salah satu pengguna potensial layanan ini. Dengan pemanfaatan telefarmasi, mahasiswa dapat dengan lebih mudah mendapatkan informasi tentang pilihan obat yang sesuai, cara penggunaan, dosis yang tepat, hingga peringatan terkait efek samping, tanpa harus menghadapi hambatan geografis atau waktu.

Telefarmasi juga turut mendukung prinsip swamedikasi yang bertanggung jawab. Menurut World Health Organization, praktik swamedikasi yang baik harus dilakukan berdasarkan informasi yang akurat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat dan mengurangi risiko kesehatan yang lebih serius (World Health Organization, 2019). Telefarmasi menyediakan sarana untuk memastikan bahwa informasi, edukasi, hingga pemilihan obat dalam swamedikasi tetap memenuhi standar keselamatan yang dianjurkan.

Firdanthi *et al.* (2023) dalam penelitiannya berjudul *Pengetahuan dan Pemanfaatan Telefarmasi dalam Memenuhi Kebutuhan Obat secara Swamedikasi pada Kelompok Usia Produktif selama Pandemi COVID-19* menemukan bahwa kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa, menunjukkan tingkat pemanfaatan telefarmasi yang cukup tinggi. Pengetahuan tentang keberadaan layanan ini berhubungan positif dengan praktik swamedikasi yang lebih rasional dan aman. Layanan telefarmasi dipandang membantu dalam

menyediakan informasi terkait pemilihan obat, tata cara penggunaan, serta memberikan peringatan tentang efek samping yang mungkin terjadi.

Muliana *et al.* (2022) dalam *The Satisfaction of Covid-19 Patients Self-home Care with Telepharmacy Services* melaporkan bahwa pasien yang menjalani isolasi mandiri akibat *COVID-19* merasa puas terhadap layanan telefarmasi. Melalui layanan tersebut, pasien dapat memperoleh arahan medis yang akurat dan merasa lebih percaya diri dalam melakukan swamedikasi di rumah. Layanan ini juga dinilai efektif dalam mengurangi kebutuhan pasien untuk berkonsultasi secara langsung, sehingga turut meminimalisir risiko penularan infeksi.

Penelitian terkait pemanfaatan aplikasi Apoteker Keluarga Online yang dibahas dalam artikel *Implementation Of Telemedicine Through 'Apoteker Keluarga Online' Application As An Effort For Rational Headache Self-Medication* menunjukkan bahwa telefarmasi dapat secara signifikan meningkatkan praktik swamedikasi yang rasional. Pasien diberikan edukasi komprehensif tentang indikasi penggunaan obat sakit kepala ringan, dosis yang tepat, hingga tanda-tanda bahaya yang memerlukan rujukan ke layanan kesehatan lebih lanjut (Octavia *et al.*, 2023).

Temuan lain dari Ali *et al.* (2022) dalam *The Impact of Telepharmacy Services on Medication Adherence and Clinical Outcomes: A Systematic Review* mempertegas manfaat luas dari telefarmasi. Mereka mengungkapkan bahwa "*telepharmacy improves medication adherence, enhances clinical outcomes, and bridges healthcare accessibility gaps*". Dengan kata lain, telefarmasi tidak hanya mendukung keberhasilan swamedikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil kesehatan jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa telefarmasi merupakan inovasi penting dalam mendukung praktik swamedikasi yang aman, efektif, dan bertanggung jawab. Kehadirannya tidak hanya memperluas akses terhadap obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan obat dalam swamedikasi tetap berada dalam koridor keamanan farmakoterapi yang tepat.

B. Swamedikasi

1. Definisi swamedikasi

Swamedikasi merupakan suatu tindakan di mana individu secara mandiri memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi gejala penyakit atau keluhan kesehatan tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis profesional. World Health Organization (2021) mendefinisikan self-medication sebagai bagian dari *self-care*, yakni kemampuan individu, keluarga, dan komunitas untuk merawat kesehatan, mencegah penyakit, serta mengelola gejala ringan secara mandiri, baik dengan atau tanpa dukungan tenaga kesehatan. Proses ini melibatkan pemilihan produk farmasi yang sesuai berdasarkan pengetahuan pribadi, pengalaman sebelumnya, atau rekomendasi non-profesional.

Praktik swamedikasi dianggap sebagai bagian integral dari konsep pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Studi cross-sectional dari Jorjoran *et al.* (2024) menunjukkan bahwa praktik self-medication yang tepat terhadap gejala ringan secara signifikan menurunkan jumlah kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan primer, sehingga meringankan beban tenaga dan fasilitas medis.

Permenkes No. 3 Tahun 2021 menjelaskan bahwa obat bebas dan obat bebas terbatas tersedia tanpa resep tenaga kesehatan, dengan syarat pengguna memahami indikasi, dosis, kontraindikasi, serta efek samping dasar, dan hanya untuk kondisi ringan yang umum. Definisi ini menekankan bahwa swamedikasi dibatasi pada kondisi-kondisi ringan yang tidak memerlukan diagnosis atau intervensi medis kompleks, serta harus dilakukan dengan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan obat yang benar.

2. Keuntungan dan kerugian swamedikasi

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat memberikan berbagai keuntungan seperti kemudahan akses pengobatan, efisiensi biaya, serta mempercepat penanganan keluhan ringan. Studi sistematis menunjukkan bahwa self-medication sering digunakan sebagai respons awal terhadap gejala ringan seperti demam, nyeri, batuk, dan pilek, karena mudah diakses dan cepat tersedia (Zheng *et al.*, 2023).

Ayalew (2017) melalui tinjauan sistematis berjudul *Self-medication practice in Ethiopia: A systematic review* menegaskan bahwa swamedikasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dapat

mengurangi beban pada fasilitas kesehatan, sehingga sumber daya medis dapat difokuskan pada penanganan kasus-kasus berat.

Penelitian lain oleh Wondemagegn *et al.* (2019) dalam penelitian berjudul *Self-medication practice and associated factors among students of Asmara College of Health Sciences, Eritrea* mengungkapkan bahwa swamedikasi juga membawa risiko, seperti pemilihan obat yang tidak tepat, ketidakpatuhan terhadap dosis, keterlambatan dalam diagnosis penyakit serius, serta peningkatan risiko efek samping dan interaksi obat. Mereka juga menyoroti bahwa penggunaan antibiotik tanpa resep dapat memperburuk masalah resistansi antibiotik secara global.

3. Penggolongan obat swamedikasi

3.1 Obat bebas. Obat bebas merupakan jenis obat yang dapat dibeli dan digunakan masyarakat tanpa memerlukan resep dari dokter. Produk ini tersedia luas di apotek, swalayan, supermarket, hingga toko obat. Ciri khusus dari obat bebas adalah keberadaan logo berbentuk lingkaran berwarna hijau dengan tepian hitam, yang menunjukkan bahwa obat tersebut aman digunakan secara mandiri untuk kondisi kesehatan ringan tanpa konsultasi awal dengan tenaga medis (BPOM, 2017).



Gambar 1. Logo obat bebas

3.2 Obat bebas terbatas. Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun penggunaannya harus memperhatikan petunjuk khusus yang tercantum pada kemasan. Produk ini umumnya dijual di apotek, toko obat, dan dalam beberapa kasus di supermarket. Identifikasi obat bebas terbatas dilakukan melalui label berupa lingkaran berwarna biru dengan tepi berwarna hitam pada kemasannya (BPOM, 2017).



Gambar 2. Logo obat bebas terbatas

Pada kemasan obat bebas terbatas, wajib dicantumkan peringatan berbentuk kotak persegi panjang berwarna hitam berukuran 5x2 cm. Peringatan ini berisi enam jenis anjuran khusus kepada konsumen, yakni:



Gambar 3. Enam peringatan pada obat bebas terbatas

3.3 Obat wajib apotek (OWA). Obat Wajib Apotek (OWA) mengacu pada Permenkes No. 3 Tahun 2021. Dalam aturan terbaru ini, OWA tidak lagi disebutkan secara spesifik, dan penyerahan obat tanpa resep terbatas pada obat bebas dan obat bebas terbatas, dengan tetap mengedepankan edukasi, pencatatan pasien, dan pengawasan apoteker (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Beberapa ketentuan penting yang harus diperhatikan pada saat penyerahan OWA meliputi:

- a. Data pasien harus dicatat secara lengkap dan akurat dalam buku khusus OWA yang wajib diperiksa secara berkala.
- b. Jenis dan jumlah obat yang diserahkan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Apoteker wajib memberikan informasi menyeluruh kepada pasien terkait indikasi, kontraindikasi, cara penggunaan, penyimpanan, kemungkinan efek samping, serta tindakan yang perlu dilakukan jika terjadi reaksi obat yang tidak diinginkan.

Dengan penerapan standar tersebut, diharapkan pemberian OWA tetap berada dalam pengawasan profesional sehingga aman dan efektif digunakan oleh masyarakat.

4. Penyakit atau Keluhan yang Dapat Diatasi dengan Swamedikasi

Terdapat beberapa jenis penyakit ringan atau keluhan umum yang dapat diatasi dengan swamedikasi, antara lain:

4.1 Demam. Penanganan awal demam dapat dilakukan dengan obat antipiretik seperti parasetamol.

4.2 Sakit kepala. Dapat menggunakan analgesik ringan seperti ibuprofen atau parasetamol.

4.3 Batuk dan pilek. Swamedikasi diperbolehkan menggunakan obat kombinasi ekspektoran, antitusif, atau dekonjestan, tergantung jenis batuknya.

4.4 Maag (*Dyspepsia*). Dapat diatasi dengan antasida atau antihistamin H2 seperti ranitidin, selama tidak disertai muntah darah atau gejala berat lainnya.

4.5 Diare ringan. Penggunaan oralit untuk rehidrasi atau antidiare ringan seperti attapulgit diperbolehkan.

4.6 Sariawan. Biasanya cukup dengan antiseptik mulut atau multivitamin.

4.7 Nyeri otot dan sendi ringan. Obat gosok/topikal atau analgesik oral dapat digunakan.

4.8 Masalah kulit ringan. Seperti gatal akibat alergi ringan, bisa menggunakan antihistamin atau salep antigatal yang dijual bebas.

4.9 Gangguan menstruasi ringan. Seperti nyeri haid, dapat menggunakan analgesik seperti ibuprofen.

4.10 Konstipasi (sembelit). Laksatif ringan seperti laktulosa dapat digunakan secara terbatas.

Swamedikasi untuk keluhan di atas hanya boleh dilakukan jika:

- a. Gejala bersifat ringan dan tidak berlangsung lebih dari 3 hari,
- b. Tidak ada gejala penyerta berat (misalnya demam tinggi, muntah darah, penurunan kesadaran, dll),
- c. Pasien mengetahui indikasi, cara pakai, dan efek samping obat yang digunakan.

Penelitian oleh Marston *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pasien cenderung aman melakukan swamedikasi untuk kondisi ringan yang sudah mereka kenal dan pahami, menggunakan pengetahuan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, mereka menghindari pengobatan mandiri pada kasus baru, akut, atau kronis yang belum pernah ditangani, karena risiko diagnosis yang salah dan efek samping tidak terduga.

5. Efektivitas swamedikasi

Swamedikasi jika dilakukan secara tepat dapat menjadi metode efektif dalam menangani keluhan kesehatan ringan tanpa harus melibatkan layanan medis profesional. Praktik ini memberikan manfaat besar, terutama dalam mengurangi beban pelayanan kesehatan primer, mempercepat penanganan gejala ringan, serta menghemat waktu dan biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien. Swamedikasi dapat berperan dalam meningkatkan efisiensi sistem kesehatan secara keseluruhan, terutama di negara dengan sumber daya medis yang terbatas.

Studi cross-sectional oleh Muflih *et al.* (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat literasi kesehatan dan perilaku swamedikasi—semakin tinggi literasi, semakin tepat penggunaan obat, sedangkan literasi rendah berkontribusi pada penyalahgunaan obat. Pengetahuan tentang indikasi penggunaan obat, dosis yang tepat, efek samping potensial, serta tanda-tanda yang mengharuskan konsultasi medis lebih lanjut menjadi faktor kunci dalam memastikan swamedikasi yang aman dan efektif.

Salah satu tantangan utama dalam praktik swamedikasi adalah risiko penggunaan obat yang tidak tepat, seperti overdosis, interaksi antarobat, serta penundaan diagnosis penyakit serius akibat salah persepsi terhadap gejala (Kusuma *et al.*, 2021). Kurangnya pemahaman mengenai batasan penggunaan obat secara mandiri dapat menyebabkan komplikasi yang memperburuk kondisi kesehatan individu.

Upaya edukasi masyarakat tentang prinsip swamedikasi yang rasional sangat penting untuk mengoptimalkan manfaatnya. Menurut World Health Organization (2019), edukasi yang efektif meliputi peningkatan kesadaran akan penggunaan obat yang aman, kemampuan mengenali gejala penyakit yang memerlukan intervensi medis, serta dorongan untuk mencari pertolongan tenaga kesehatan profesional ketika diperlukan.

Swamedikasi dapat menjadi alat yang efektif dalam manajemen kesehatan masyarakat, namun tetap harus dilakukan dengan pengawasan dan dukungan informasi yang memadai agar tidak menimbulkan risiko baru bagi individu maupun masyarakat luas.

C. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau pengamatan (Notoatmodjo, 2010). Dalam konteks ilmu kesehatan dan farmasi, pengetahuan diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk pemahaman tentang penggunaan obat, layanan kefarmasian, serta teknologi seperti layanan telefarmasi (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Slameto (2010), pengetahuan adalah hasil dari kegiatan mengenal dan memahami objek atau fenomena yang diperoleh melalui proses belajar, yang melibatkan pengalaman dan pendidikan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan, termasuk dalam praktik swamedikasi yang tepat dan aman.

Konteks layanan telefarmasi, pengetahuan mencakup konsep telefarmasi, manfaat telefarmasi, jenis layanan telefarmasi, media atau telefarmasi. Pengetahuan yang memadai akan memungkinkan individu, khususnya mahasiswa farmasi, untuk menggunakan layanan telefarmasi secara optimal dalam mendukung praktik swamedikasi yang bertanggung jawab dan efektif (Fitriani, 2017).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Fitriani (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain:

2.1 Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin besar pula kemampuannya dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi baru, termasuk mengenai pelayanan kesehatan berbasis teknologi seperti telefarmasi. Pendidikan ini tidak hanya diperoleh melalui jalur formal, tetapi juga dapat berasal dari pendidikan nonformal dan informal yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari.

2.2 Media Massa atau Sumber Informasi. Media informasi seperti internet, televisi, media sosial, jurnal ilmiah, hingga brosur

kesehatan berperan sebagai saluran penting dalam menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat. Akses terhadap sumber informasi yang berkualitas memudahkan individu dalam memperoleh pemahaman yang benar mengenai topik tertentu, termasuk cara kerja dan manfaat layanan telefarmasi dalam konteks swamedikasi.

2.3 Sosial Budaya dan Ekonomi. Latar belakang sosial dan budaya berpengaruh terhadap cara pandang individu dalam menerima informasi. Misalnya, masyarakat yang terbiasa menggunakan teknologi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi layanan kesehatan digital. Di sisi lain, kondisi ekonomi juga menjadi faktor penting. Individu dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki akses lebih luas terhadap layanan informasi maupun fasilitas kesehatan digital seperti telefarmasi.

2.4 Lingkungan. Lingkungan tempat tinggal seseorang, baik dalam konteks fisik maupun sosial, turut menentukan seberapa besar akses individu terhadap informasi. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik dengan paparan teknologi dan diskusi kesehatan yang aktif cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai inovasi layanan kefarmasian.

2.5 Pengalaman. Pengalaman pribadi atau pengalaman orang di sekitar dapat memperkuat pengetahuan seseorang. Misalnya, mahasiswa yang pernah menggunakan layanan telefarmasi atau melihat kerabatnya menggunakan layanan tersebut akan memiliki pemahaman yang lebih konkret dan realistis mengenai manfaat serta cara penggunaannya dalam swamedikasi.

2.6 Usia. Usia juga merupakan variabel penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Secara umum, semakin dewasa seseorang, maka tingkat kedewasaan berpikir dan kemampuannya dalam menyerap informasi juga meningkat. Kelompok usia produktif cenderung memiliki antusiasme tinggi terhadap inovasi teknologi, termasuk dalam hal penggunaan aplikasi atau layanan kesehatan digital seperti telefarmasi.

3. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi enam tingkatan yang berjenjang dan saling terkait. Tiap tingkatan menggambarkan kedalaman penguasaan

informasi serta kemampuan individu dalam mengolah dan menerapkan pengetahuan tersebut. Berikut adalah penjelasan rinci tiap tingkatan:

3.1 Pengetahuan (*Knowledge*). Tingkatan ini merupakan dasar dari proses belajar, di mana individu mampu mengenali dan mengingat fakta-fakta, data, dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks layanan telefarmasi, pada tahap ini mahasiswa memahami secara sederhana apa itu layanan telefarmasi, jenis layanan yang tersedia, serta manfaat dasar dari penggunaan layanan tersebut. Kemampuan mengingat ini menjadi pondasi awal untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks.

3.2 Pemahaman (*Comprehension*). Pada tingkatan ini, individu tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami makna dan arti dari informasi tersebut. Dalam konteks layanan telefarmasi, mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana proses konsultasi obat dilakukan melalui media telekomunikasi, serta mengerti manfaat dan batasan layanan ini dalam mendukung swamedikasi. Pemahaman ini memungkinkan mahasiswa untuk menjelaskan kembali konsep layanan kepada orang lain dengan bahasa sendiri.

3.3 Penerapan (*Application*). Tingkatan penerapan menandai kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dalam situasi nyata. Mahasiswa yang berada pada tingkatan ini mampu memanfaatkan layanan telefarmasi secara praktis, misalnya melakukan konsultasi penggunaan obat secara daring untuk mendapatkan informasi yang benar sebelum melakukan swamedikasi. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah diterapkan untuk tujuan yang spesifik dan bermanfaat.

3.4 Analisis (*Analysis*). Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengkaji hubungan antar bagian tersebut secara sistematis. Mahasiswa pada tingkat ini dapat mengidentifikasi berbagai aspek layanan telefarmasi, seperti prosedur konsultasi, jenis informasi yang disampaikan, serta kelebihan dan kekurangan layanan tersebut. Analisis ini penting untuk menilai keefektifan layanan dan potensi masalah yang mungkin muncul dalam penerapannya untuk swamedikasi.

3.5 Sintesis (*Synthesis*). Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan berbagai informasi yang terpisah menjadi sebuah konsep atau ide yang baru dan utuh. Dalam konteks layanan telefarmasi, mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang proses konsultasi, regulasi, dan hasil dari layanan tersebut untuk merancang atau menyarankan perbaikan dalam sistem layanan yang ada agar lebih mendukung swamedikasi secara efektif dan aman.

3.6 Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi adalah tingkat tertinggi dalam tingkatan pengetahuan, yang mencakup kemampuan menilai, membuat keputusan, dan memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Mahasiswa pada tahap ini dapat melakukan penilaian kritis terhadap layanan telefarmasi yang digunakan, misalnya mengevaluasi akurasi informasi yang diberikan, kemudahan akses layanan, serta dampaknya terhadap praktik swamedikasi yang dilakukan.

D. Pemanfaatan

1. Definisi pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan tindakan atau proses menggunakan suatu layanan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara efektif dan efisien. Dalam konteks layanan telefarmasi, pemanfaatan mengacu pada bagaimana masyarakat menggunakan layanan konsultasi dan informasi obat secara daring untuk mendukung pengambilan keputusan dalam swamedikasi.

Pemanfaatan layanan telefarmasi dapat diukur melalui beberapa aspek penting, yaitu frekuensi penggunaan, tujuan dan alasan penggunaan, serta aksesibilitas layanan itu sendiri. Frekuensi penggunaan menunjukkan seberapa sering individu mengakses layanan untuk konsultasi atau informasi obat, yang menjadi indikator penting dalam menilai tingkat adaptasi dan kepercayaan terhadap layanan (Wusqo *et al.*, 2023). Selain itu, tujuan dan alasan penggunaan menggambarkan motivasi pengguna, misalnya untuk mendapatkan informasi dosis obat atau efek samping, yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan kemudahan layanan (Tjiptoatmadja dan Alfian, 2022). Terakhir, aksesibilitas layanan meliputi kemudahan dalam mengakses layanan telefarmasi melalui perangkat digital, yang sangat

memengaruhi tingkat pemanfaatan, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi (Fitriani, 2017).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan

Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan menurut teori dan sumber ilmiah:

2.1 Pemikiran dan Perasaan (*Thoughts and Feelings*).

Pemahaman individu mengenai manfaat dan potensi risiko suatu layanan kesehatan akan memengaruhi keputusan serta tindakannya dalam memanfaatkan layanan tersebut.

2.2 Orang Penting sebagai Referensi (*Significant Others*).

Keputusan seseorang dalam menggunakan layanan kesehatan tidak jarang dipengaruhi oleh individu lain yang dianggap penting atau memiliki pengaruh, seperti anggota keluarga, teman, atau tokoh masyarakat.

2.3 Ketersediaan dan Akses terhadap Sumber Daya (*Resources*). Sumber daya seperti fasilitas kesehatan, kemampuan finansial, waktu, dan teknologi menjadi faktor pendukung utama (*enabling factors*). Individu akan lebih mudah mengakses layanan kesehatan jika sumber daya tersedia dan terjangkau.

2.4 Kebudayaan (*Culture*). Kebudayaan berperan dalam membentuk nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat terhadap konsep sehat dan sakit. Budaya yang mendorong pengobatan tradisional, misalnya, dapat menghambat pemanfaatan layanan kesehatan modern termasuk pelayanan berbasis teknologi seperti telefarmasi (Kemenkes RI, 2018).

E. Landasan Teori

Telefarmasi merupakan bentuk pelayanan kefarmasian jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan seperti konsultasi penggunaan obat, penyuluhan, hingga pemantauan terapi obat. Telefarmasi bertujuan untuk memperluas akses layanan farmasi, terutama bagi masyarakat yang sulit menjangkau fasilitas kesehatan secara langsung. WHO (2021) menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan digital seperti telefarmasi

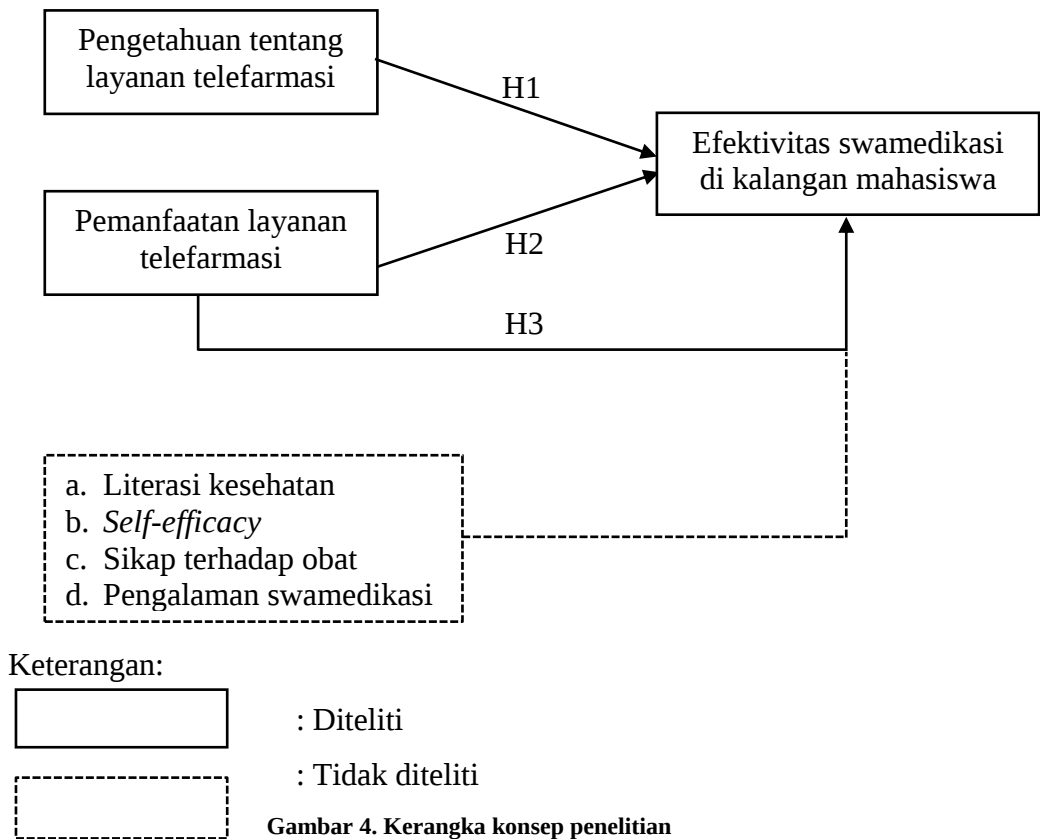
membutuhkan dukungan literasi digital masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Swamedikasi, yaitu pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala ringan tanpa resep dokter, layanan informasi melalui telefarmasi menjadi penting agar masyarakat dapat menggunakan obat secara benar dan aman. Swamedikasi yang tidak disertai pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat, overdosis, atau ketidakefektifan terapi.

Pengetahuan individu menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan obat-obatan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengobatan mandiri dan penggunaan layanan kesehatan. Pengetahuan juga berkaitan erat dengan persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu layanan, termasuk dalam memilih dan memanfaatkan layanan farmasi berbasis teknologi seperti telefarmasi.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan itu sendiri merupakan tindakan nyata dari individu atau masyarakat dalam menggunakan layanan yang tersedia, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi: predisposisi (usia, pendidikan, sikap), pendukung (akses, ketersediaan layanan, kemampuan finansial), dan kebutuhan (persepsi terhadap kondisi kesehatan). Dalam pelayanan berbasis teknologi, faktor seperti literasi digital dan ketersediaan perangkat menjadi bagian penting dari faktor pendukung.

F. Kerangka konsep penelitian



Gambar 4. Kerangka konsep penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang layanan telefarmasi dan efektivitas swamedikasi di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Setia Budi.

H2: Terdapat hubungan signifikan antara pemanfaatan layanan telefarmasi dan efektivitas swamedikasi di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Setia Budi.

H3: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan layanan telefarmasi secara simultan dengan efektivitas swamedikasi di kalangan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Setia Budi.